

# PENGARUH RASIO SOLVABILITAS, PROFITABILITAS DAN KINERJA LABA TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA INDUSTRI REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adelia Sal Sabilillah Riza

*adeliasl14@gmail.com*

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

## ABSTRACT

*This research aimed to observe the effect of the variables of solvability, profitability and profit performance on tax avoidance. Solvability was measured by Debt to Asset Ratio (DAR), profitability was measured by Return on Asset (ROA), profit performance was measured by profit management (ML), tax avoidance was measured by Cash Effective Tax Ratio (CETR). The research methodology used the quantitative method. Furthermore, the research sample used a purposive sampling method. Followed by the purposive sampling method, it obtained 48 samples from 16 industrial companies of real estate and property listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 periods. Nevertheless, five samples of outlier data caused the number of observation data to decreased, therefore the research total was 43 samples. Moreover, the research analysis uses multiple regressions analysis by Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 26 versions. The research result showed that the variables of solvability and profit performance did not have any significant effect on the tax avoidance at real estate and property industry listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 periods, meanwhile, the profitability variable had affected negative the tax avoidance at real estate and property industry listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018 until 2020 periods.*

*Keywords: solvability, profitability, profit performance, tax avoidance*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel solvabilitas, profitabilitas dan kinerja laba terhadap *tax avoidance*. Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), kinerja laba dinilai dengan Manajemen Laba (ML), *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR). Metode yang dilakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 48 sampel dari 16 perusahaan industri *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020. Namun, terdapat data *outlier* sebanyak 5 sampel yang menyebabkan jumlah pengamatan berkurang, sehingga total sampel penelitian berkurang menjadi 43 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas dan kinerja laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada industri *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada industri *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020.

Kata Kunci: solvabilitas, profitabilitas, kinerja laba, *tax avoidance*

## PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki wilayah yang sangatlah luas, baik dilihat dari segi wilayah dan jumlah penduduknya. Hal ini membuat pemerintahan Indonesia melakukan pembangunan nasional dan berusaha terus mengembangkan berbagai bidang dari segi infrastruktur ataupun Sumber Daya Manusia guna menciptakan

kemakmuran masyarakatnya. Pemerintah Indonesia melakukan pembangunan nasional pastinya memerlukan anggaran cukup besar, dimana untuk membantu kegiatan pemerintah adalah pajak sebagai sumber pendapatan negara yang besar. Sehingga, mengingat pentingnya pajak bagi suatu negara, maka pemungutan pajak bersifat wajib dan memaksa.

Pendapatan pajak sangatlah penting untuk pembangunan suatu negara, hal ini menyebabkan pajak dijadikan sebagai tumpuan dalam pembangunan suatu negara. Dibuktikan dengan pendapatan dari sektor pajak memiliki perbandingan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bukan pajak yang ditunjukkan dengan tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2018-2020 (Dalam Milyar Rupiah)**

Tahun	Penerimaan Pajak	Penerimaan Bukan Pajak	Total
2018	1.518.789,80	409.320,20	1.928.110,00
2019	1.546.141,90	408.994,30	1.955.136,20
2020	1.404.507,50	294.141,00	1.698.648,50

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diakses 20 Oktober 2021)

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang ikut serta berpengaruh dalam penerimaan pajak untuk suatu negara. Perusahaan membayar pajak dikarenakan adanya peraturan wajib pajak yang mana jika perusahaan melanggar maka perusahaan akan mendapatkan hukuman/sanksi yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Namun demikian, tidak sedikit perusahaan yang melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) guna mengoptimalkan laba.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan manipulasi penghasilan untuk meminimalkan pembayaran pajak (Utami, 2013). *Tax avoidance* adalah bentuk skema transaksi guna meminimalisir atau memperkecil beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan suatu negara, sehingga memungkinkan para ahli pajak untuk menyatakannya legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Meskipun praktik *tax avoidance* diperbolehkan, namun hal tersebut sebenarnya tidak diinginkan oleh pemerintah dengan harapan perusahaan dapat membayar pajaknya tanpa harus menggunakan *tax avoidance*.

Terdapat fenomena perusahaan *real estate* dan properti di Indonesia yang melakukan *tax avoidance*. Pada tahun 2013 kepala kantor wilayah direktorat jendral pajak Sumatra utara I Medan Harta Indra Tarigan mengungkapkan satu kasus adanya praktik *tax avoidance* yang ditemukan saat bertugas di Kanwil Pajak Sumut II Pematangsiantar. Dirjen pajak menemukan beberapa modus yang dilakukan para developer atau pengembang dalam melakukan *tax avoidance*. (1) Tidak mendaftarkan diri menjadi Pengusaha Kena Pajak (PKP) tetapi menagih Pajak Pertambahan Nilai (PPN), (2) Mengkreditkan pajak masukan secara tidak sah, (3) Tidak memotong dan memungut pajak penghasilan (PPh), (4) Tidak melaporkan seluruh penjualan, (5) Menjual tanah dan bangunan, namun yang dilaporkan hanya penjualan tanah. (Sumber: <http://mdn.biz.id/n/50052/>).

Aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dengan karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan ini dapat dilihat dari solvabilitas, profitabilitas dan kinerja laba yang dinilai dari Manajemen Laba (ML). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan rasio solvabilitas atau *leverage* dengan mengukur seberapa besar pengelolaan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan, juga sebaliknya seberapa besar utang perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan (Kasmir, 2010). Rasio profitabilitas menggambarkan kinerja suatu perusahaan dan dapat dilihat dari *Return on Asset* (ROA) yang mencerminkan profitabilitas perusahaan dengan menggambarkan pemanfaatan aset suatu perusahaan secara efisien dalam memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi tingkat

*Return on Asset* (ROA) maka semakin tinggi tingkat keuntungan atau laba perusahaan sehingga semakin baik pula performa perusahaan.

Selain rasio keuangan manajemen laba merupakan indikator untuk menilai kinerja laba, merupakan upaya manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaoui, 2007). Penelitian Lailiyah dan Suryono (2018) manajemen laba merupakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dengan *principal* dan sesuai dengan *Agency Theory*. Dengan adanya wewenang yang diberikan maka juga dapat timbul penyalahgunaan wewenang. Oleh karena itu, perilaku manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan laba agar terhindar dari biaya politis yang tinggi, misalnya dalam pengenaan pajak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (2) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?, (3) Apakah kinerja laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap *tax avoidance*, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *tax avoidance*, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja laba terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya: (1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *tax avoidance*. Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang perpajakan. (2) Dalam penelitian ini dapat dijadikan arahan dan sumber informasi pembelajaran untuk bahan melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik dan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang memiliki perpanjian atau kontrak antar anggota dalam suatu perusahaan yaitu *principal* dengan *agent*. Dalam praktiknya hubungan antara pihak *agent* dan pihak *principal* sering kali timbul konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi. Ketidakseimbangan informasi ini yang disebut sebagai asimetri informasi, yang menyebabkan adanya asumsi bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, sehingga dengan manajer (*agent*) memanfaatkan adanya asimetri informasi yang tidak diketahui oleh *principal*, terutama dalam informasi yang berkaitan tentang kinerja manajer (*agent*).

Teori agensi relevan dengan penelitian ini dikarenakan adanya asimetri informasi terhadap kepentingan profit suatu perusahaan antara fiskus atau pemungut pajak dengan pihak *agent* yang membayarkan pajak. Fiskus mengharapkan pemasukan yang besar dari pemungutan pajak, sementara dari pihak *agent* memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah.

### Pajak

Menurut Undang-Undang No. 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan dijelaskan bahwa "Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Dan dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) Iuran dari rakyat kepada negara, (2) Pajak

dipungut berdasarkan Undang-Undang, (3) Sifatnya dapat dipaksakan, (4) Tidak ada timbal balik atau kontraprestasi secara langsung, (5) Dapat digunakan untuk pembangunan nasional.

### **Solvabilitas**

Kasmir (2016) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang suatu perusahaan jika dibandingkan dengan aset atau modal yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva atau aset yang cukup untuk membayar seluruh utang yang dimiliki perusahaan, sebaliknya dikatakan *insolvable* apabila suatu perusahaan memiliki jumlah aktiva atau aset yang lebih kecil dibandingkan keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan perbandingan antara jumlah utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aset. Semakin besar nilai DAR maka semakin besar modal kewajiban (utang) yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan aktiva yang dimiliki. Demikian pula kecil nilai DAR maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Ketika nilai DAR kecil maka kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dan aman.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba yang maksimal (Brigham dan Houston, 2009). Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan gabungan antara efek dari likuiditas, manajemen aktiva (aset), dan utang pada hasil operasi, dan rasio ini terdiri dari margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva (aset), dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa. Indikator untuk menganalisis tingkat profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA).

ROA merupakan suatu indikator untuk memperoleh laba atas aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan semakin efektivitas perusahaan dalam penggunaan aktiva yang tersedia. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan nilai ROA yang besar atau mengalami profitabilitas cenderung tidak melakukan penghindaran pajak karena perusahaan dianggap mampu mengatur dan mengelola pendapatan dan kewajiban pajak.

### **Kinerja Laba**

Kinerja laba dapat dilihat dari penilaian manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menurunkan variabilitas sejumlah angka dalam laba yang dilaporkan, melalui manipulasi variabel-variabel akuntansi atau transaksi sehingga memberikan informasi fiktif, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Manajemen laba bukanlah hal yang merugikan selama dilakukan dalam jalur peluang, manajemen laba tidak selalu memiliki arti memanipulasi laporan keuangan, namun dalam akuntansi manajemen laba bukan tindakan yang dilarang. Hal ini dikarenakan manajemen laba bukanlah *fraud* atau bisa dikatakan tindakan penipuan dan kejahatan lainnya. Manajemen laba termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan yang mengikuti petunjuk dalam metode akuntansi.

### **Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Jacob (2014) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* merupakan tindakan mereduksi atau meminimalkan wajib pajak dengan mengorganisasikan sedemikian rupa guna mendapatkan profit dari celah yang ada dalam mengambil keuntungan pajak. Merks (2007) menyebutkan cara menghindari pajak diantaranya: (1) Memindah subjek ataupun objek pajak ke negara yang memberi pajak khusus ataupun keringanan pajak (*tax haven country*) atas jenis penghasilan (*substantive tax planning*), (2) Upaya menghindari pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi dengan memilih secara formal yang membebaskan pajak terendah (*formal tax planning*), (3) Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*. Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan tindakan yang dilakukan oleh Wajib Pajak yang bertujuan guna meminimalkan atau mengurangi jumlah pajak yang terutang secara legal, yakni tidak melakukan pelanggaran undang-undang peraturan pajak yang sudah ada.

*Tax avoidance* pada penelitian ini diukur memakai *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) CETR ialah perbandingan antara jumlah kas yang dikeluarkan dan diperuntukkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Makin besar nilai CETR maka semakin kecil derajat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, namun makin rendah nilai CETR maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Tax Avoidance***

Solvabilitas menggambarkan hubungan diantara utang perusahaan pada modal atau aset perusahaan. Ketika perusahaan menggunakan utang untuk pendanaan atau biaya operasional perusahaan maka akan ada beban bunga yang diharuskan ditanggung perusahaan. Makin banyaknya hutang perusahaan maka beban bunga juga makin besar dan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Sehingga tinggi rendahnya solvabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Setianingrum dan Asyik (2020) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dewinta dan Setiawan (2016) juga mengungkapkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebab saat tingkat hutang yang dimiliki perusahaan tinggi belum tentu berpengaruh terhadap tingkat suku bunga atas hutang yang harus dibayarkan. Beban bunga atas hutang dapat mengurangi jumlah laba yang dimiliki perusahaan namun belum tentu mengurangi jumlah pajak yang akan dikenakan terhadap perusahaan.

H<sub>1</sub>: Solvabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance***

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profit perusahaan maka perusahaan mampu mengefesiesikan aset perusahaannya yang dimilikinya. Selain itu profitabilitas salah satu indikator penilaian kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh profit atau laba yang dihasilkan (Siregar dan Widyawati, 2016). Keterkaitan profitabilitas dengan pajak adalah makin banyak nilai laba perusahaan, maka mengakibatkan pengeluaran pajak yang lebih tinggi, sehingga perusahaan memiliki kecenderungan melakukan penghindaran pajak.

Rahmadani *et al.*, (2020) memaparkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena makin tinggi nilai profitabilitas, maka makin tinggi perusahaan melakukan tingkat *tax avoidance* sebab perusahaan dengan profit tinggi dapat lebih bebas dalam menggunakan celah ketika mengelola beban pajaknya.

H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kinerja Laba Terhadap *Tax Avoidance***

Kinerja laba yang dinilai dengan manajemen laba yang merupakan aktivitas manajemen melakukan manipulasi pelaporan keuangan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian Wardani *et al.*, (2019) mengungkapkan perusahaan berupaya menghindari pajak dengan melaksanakan *income decreasing*, dimana tidak terpisahkannya beban pajak perusahaan yang sifatnya final serta beban pajak selain pajak badan dengan beban pajak badan didalam pelaporan keuangan sehingga menimbulkan beban pajak namun tampak besar walaupun perusahaan melakukan *income decreasing*. Hal ini berarti meskipun perusahaan melakukan *income decreasing* namun tidak berdampak pada meminimkan pajaknya. Sehingga makin tinggi perusahaan melakukan *income decreasing* makin tinggi juga tingkat penghindaran pajaknya.

H<sub>3</sub>: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian ini memakai metode kuantitatif yang biasanya menekankan cara berpikir positif dan bertolak belakang dari fakta sosial yang ditarik dari realistik objektif, dan asumsi teoritis. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan dalam industri *real estate* serta property yang ada dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 - 2020 sejumlah 61 perusahaan. Namun dikarenakan terdapat kriteria tertentu dalam proses pengambilan sampel maka jumlah perusahaan yang dapat digunakan adalah sebanyak 48 perusahaan.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam mengambil sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016) mengatakan teknik *purposive sampling* ialah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti ketika menentukan sampel antara lain: (1) Perusahaan *real estate* dan property yang terdaftar di BEI kurun waktu 2018 - 2020, (2) Perusahaan *real estate* dan properti yang memiliki laporan keuangan (*annual report*) dan memberikan informasi lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian, (3) Perusahaan *real estate* dan properti yang mengalami laba atau tidak mengalami rugi kurun waktu 2018-2020, (4) Perusahaan *real estate* dan properti yang memiliki nilai CETR < 1. (5) Perusahaan *real estate* dan properti yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter dengan sumber data sekunder yang didapat dari sumber kedua. Sumber data didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang mana kegiatan mengurangi utang pajak secara legal (mengikuti peraturan perundang-undangan). Diproses dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang dapat menggambarkan total pajak penghasilan yang dibayarkan dengan keseluruhan pendapatan perusahaan sebelum pajak. Perusahaan dikatakan melakukan *tax avoidance* jika CETR tidak lebih dari 25%, dan jika lebih dari 25% maka dikatakan perusahaan tidak melaksanakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengukuran CETR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### Variabel Independen

#### Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* merupakan ukuran sejauh mana aktiva dibiayai oleh utang. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan suatu pengukuran dari rasio solvabilitas atau *leverage* untuk menilai utang dengan aktiva yang digunakan dalam penelitian ini. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk bisa mendapatkan laba dari aktivitas operasi perusahaan. Salah satu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan ketika memperoleh laba terlihat dari persentase *Return on Asset* (ROA), semakin tinggi persentase ROA maka makin meningkat pula keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan. Hal ini bisa mencerminkan performa perusahaan yang baik dengan berhasil meminimalkan biaya dan menghasilkan laba yang tinggi.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

#### Kinerja Laba

Kinerja laba dapat dinilai dengan manajemen laba yang mana sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh manajer agar dapat menurunkan variabilitas sejumlah angka dalam laba yang disampaikan, melalui manipulasi variabel-variabel akuntansi maupun transaksi sehingga memberikan informasi fiktif, dalam kurun waktu tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Manajemen laba dapat dihitung melalui *Discretionary Accruals* (DA) dengan model Modified Jones (1991) yang diatur dari Dechow *et al.*, (1995). Tahapan dalam menghitung *Discretionary Accruals* (DA) sebagai berikut:

Mengukur Total Akrua (TAC):

$$\text{TAC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

$\text{TAC}_{it}$  : Akrua total pada tahun t untuk perusahaan i

$\text{NI}_{it}$  : Laba bersih pada tahun t untuk perusahaan i

Menghitung nilai akrua yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\text{TAC}_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) + e$$

$\text{TAC}_{it}$  : Akrua total pada tahun t untuk perusahaan i

$A_{it-1}$  : Total aset pada periode t-1

$\Delta \text{REV}_{it}$  : Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 untuk perusahaan i

$\text{PPE}_{it}$  : Aktiva tetap pada tahun t untuk perusahaan i

$\alpha_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

e : error term pada tahun t untuk perusahaan i

Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA):

$$NDA_t / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1} + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

$NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Menghitung *discretionary accruals*:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_t / A_{it-1}$$

$DAC_{it}$  : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

## Teknik Analisis Data

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah gambaran sebuah data yang ditinjau dari perolehan rerata (*mean*), *sum*, *varian*, *curtosis*, *maximum*, *minimum*, *skewness* serta *range* (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif dipergunakan dalam menganalisis data melalui metode pengumpulan data deskriptif yang akan menghasilkan suatu kesimpulan.

### Uji Asumsi Klasik

Pertama, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen di dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi data normal atau mendekati normal adalah model regresi yang baik. Cara mendeteksi variabel terdistribusi secara normalitas dengan dilihat menggunakan tabel *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0,05 maka data residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 berarti data residual tidak terdistribusi secara normal. Selain itu uji normalitas juga dapat dilihat melalui penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik dengan melihat normal grafik *Probability-Plot* (P-Plot).

Kedua, uji multikolinearitas bertujuan agar mengetahui apakah ditemui adanya multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2016:103). Pengujian multikolinearitas bisa dilihat melalui nilai *tolerance* atau VIF. Jika nilai *tolerance* > 0,1 maupun nilai VIF < 10 artinya tidak ditemui gejala multikolinearitas dan model regresi baik, tetapi apabila nilai *tolerance* < 0,1 maupun nilai VIF  $\geq$  10 berarti terdapat multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

Ketiga, uji autokorelasi dilakukan dengan upaya untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual dalam periode t bersama residual saat periode sebelumnya (t-1). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui uji *Durbin Watson* (D-W) dengan ketentuan dinyatakan bebas oleh autokorelasi apabila  $dU < dw < 4-dU$  sehingga data akan terjadi dengan acak dan tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

Keempat, uji heteroskedastisitas merupakan uji pada model regresi apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual suatu pengamatan kepada pengamatan lain. Uji ini dapat dilihat dari grafik plot (*scatterplot*) antara ZPRED serta SRESID. Apabila ada pembentukan pola tertentu secara sistematis, maka indikasinya terdapat dan terjadinya heteroskedastisitas, namun bila polanya tidak berbentuk maupun titik-titiknya menyebar atau acak di bawah maupun atas nilai 0 di sumbu Y, maka terindikasi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dilakukannya pengujian regresi linier berganda bertujuan agar melihat pengaruh solvabilitas, profitabilitas serta kinerja laba terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan industri real estate serta properti yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y	: Koefisien <i>tax avoidance</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi
$X_1$	: Variabel solvabilitas
$X_2$	: Variabel profitabilitas
$X_3$	: Variabel kinerja laba
e	: <i>error</i>

### Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) merupakan cara ukur dalam mengetahui sejauh apa kemampuan model regresi dianggap mampu ketika menafsirkan variabel dependen. Bila nilai  $R^2$  mendapat nol maka variabel independennya tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, namun bila nilai  $R^2$  dekat dengan nilai 1 variabel independen tersebut memiliki pengaruh pada variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) digunakan agar mengetahui apakah pada variabel independen yang diterapkan untuk model regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dimana apabila angka probabilitas  $< \alpha = 0,05$ , berarti ada pengaruh yang signifikan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya bila angka probabilitas  $> \alpha = 0,05$ , berarti tidak memiliki pengaruh signifikan dari variabel dependen kepada variabel independen.

Uji Parsial (Uji t) bertujuan mengetahui koefisien regresi secara parsial apakah terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen maupun tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria uji t,  $H_0$  tidak ditolak bila nilai signikansi lebih dari 0,05, yang berarti variabel dependen tidak berpengaruh secara signifikan oleh variabel independen. Sementara itu  $H_0$  ditolak jika nilainya kurang dari 0,05 yang berarti variabel dependen berpengaruh secara signifikan oleh variabel independen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh solvabilitas, profitabilitas serta kinerja laba terhadap *tax avoidance*. Objek yang diambil untuk diteliti ialah perusahaan industri *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2020. Alasan penulis memilih sampel perusahaan *real estate* dan properti karena penelitian berkaitan terhadap *tax avoidance* maupun penghindaran pajak dengan sampel perusahaan *real estate* dan properti masih sedikit, tidak hanya itu perusahaan *real estate* serta properti mulai berkembang di Indonesia dan memiliki tingkat return yang baik. Sehingga dari hasil perkalian antara jumlah perusahaan *real estate* dan properti dengan periode penelitian maka terdapat 48 jumlah pengamatan.

### Analisis Data

#### Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	48	4,15	87,06	35,5952	18,08561
ROA	48	0,58	19,97	5,5227	4,41919
ML	48	0,00	0,00	0,0000	0,00008
CETR	48	0,00	0,52	0,1920	0,13107
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat hasil dari analisis deskriptif pada variabel solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 4,15 dan nilai maksimum sebesar 87,06. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai DAR berkisaran antara 4,15 hingga 87,06 dengan nilai rerata sebesar 35,5952 dan nilai standar deviasi sebesar 18,08561.

Pada variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,58 dan nilai maksimum sebesar 19,97. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai ROA berkisaran antara 0,58 hingga 19,97 dengan nilai rerata sebesar 5,5227 dan nilai standar deviasi sebesar 4,41919.

Pada variabel kinerja laba yang dapat dilihat melalui Manajemen Laba (ML) dan diukur menggunakan *Discretionary Accruals* memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai Manajemen Laba (ML) berkisaran antara 0,00 hingga 0,00 dengan nilai rerata sebesar 0,0000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,00008.

Pada variabel *tax avoidance* yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,52. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai CETR berkisaran antara 0,00 hingga 0,52 dengan nilai rerata sebesar 0,1920 dan nilai standar deviasi sebesar 0,13107.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,11128346
	Absolute	0,138
Most Extreme Differences	Positive	0,138
	Negative	-0,089
	Test Statistic	0,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,022 <sup>c</sup>

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui dari uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,022 yang artinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal dan belum layak untuk digunakan dalam penelitian sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya agar memperoleh hasil yang optimal maka dilakukannya cara *outlier* yakni dengan membuang atau membersihkan beberapa data. Ghazali (2013) data *outlier* ialah data dengan karakteristik unik yang terlihat jauh sangat beda dari data lainnya dan terlihat dalam bentuk nilai ekstrem, nilai yang terlalu besar maupun

data yang terlalu kecil sehingga membuat analisis tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Berikut hasil *outlier*:

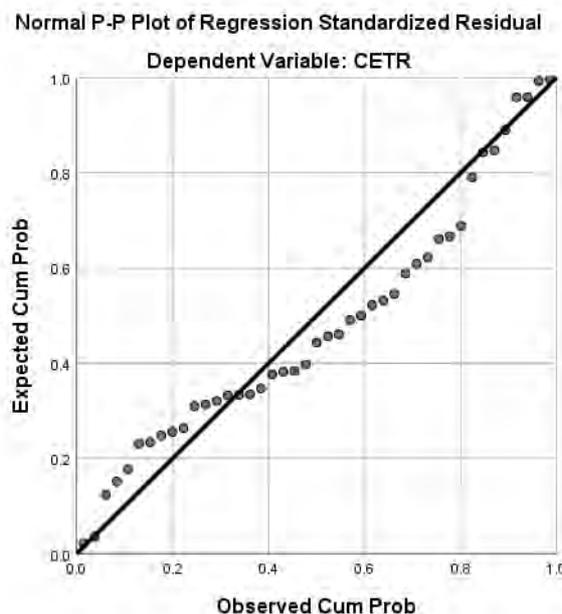
**Tabel 4**  
**Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	107,0701107
	Absolute	0,127
Most Extreme Differences	Positive	0,127
	Negative	-0,106
Test Statistic		0,127
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,078 <sup>c</sup>

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Sesuai dengan hasil output uji normalitas setelah dilakukan *outlier* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,078 yang berarti nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang dipakai dalam penelitian telah terdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Selain menggunakan pendekatan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat digambarkan melalui grafik normal Probability-Plot (P-Plot). Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data tersebut dikatakan normalitas. Sebaliknya jika data tidak tersebar dan tidak mengikuti arah garis diagonal bahkan menjauh dari garis diagonal maka dapat dikatakan data tidak normalitas. Dapat dilihat pada Gambar 1:



**Gambar 1**  
**Grafik Normal Probability-Plot (P-Plot)**  
 Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

### Uji Multikolinearitas

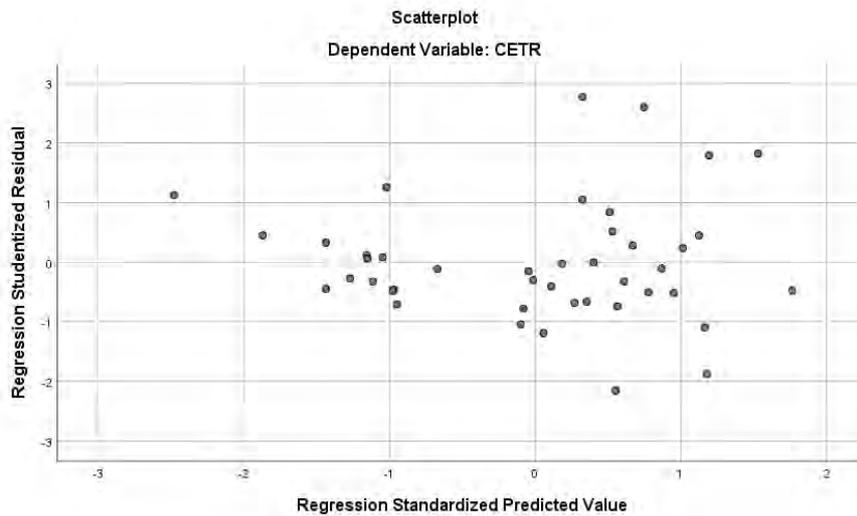
**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,872	1,147
	ROA	0,887	1,128
	ML	0,940	1,064

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel DAR, ROA dan ML lebih dari 0,1 dan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan multikolinearitas antara variabel independen di model regresi.

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot**  
 Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dapat dilihat dari Gambar 2 diatas dapat dilihat bahwa pola titik-titik tersebar acak dengan tidak membentuk pola tertentu. Pola penyebaran yang terlihat diatas juga dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,511 <sup>a</sup>	0,261	0,204	111,11191	1,509

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Sesuai hasil uji Durbin-Watson (D-W) dinyatakan nilai Durbin-Watson (D- W) senilai 1,509. Nilai dU dapat diperhatikan melalui tabel Durbin-Watson (D-W) dengan n merupakan jumlah sampel sebanyak 43 dan k dengan jumlah variabel independen adalah 3. Sehingga nilai dL yakni  $4-dU = 1,3663$  dan nilai  $dU = 1,6632$ . Dari ketentuan  $dU < dw < 4-dU$  maka dapat ditarik kesimpulan nilai dw dari tabel 7 berada antara dU dan 4-dU, jadi model regresi dalam penelitian ini layak dan bebas autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	225,971	54,663		4,134	0,000
DAR	0,012	0,010	0,181	1,224	0,228
ROA	-0,154	0,053	-0,428	-2,925	0,006
ML	0,017	0,674	0,004	0,025	0,980

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari output tersebut persamaan regresi berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$CETR = 225,971 + 0,012 \text{ DAR} - 0,154 \text{ ROA} + 0,017 \text{ ML} + e$$

### Uji Hipotesis

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji R<sup>2</sup>**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,511 <sup>a</sup>	0,261	0,204	111,11191

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai dari *adjusted R square* senilai 0,204 atau 20,4% yang berarti bahwa variabel solvabilitas yang diukur melalui proksi DAR, profitabilitas ROA dan kinerja laba yang dinilai dengan Manajemen Laba (ML) dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 20,4% sedangkan 79,6% merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* diluar penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F (Kelayakan Model)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	169711,824	3	56570,608	4,582	0,008 <sup>b</sup>
Residual	481488,362	39	12345,855		
Total	651200,186	42			

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Dari hasil output diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F senilai  $0,008 < \alpha = 0,05$  yang berarti karakter solvabilitas, profitabilitas dan kinerja laba mempengaruhi *tax avoidance* secara signifikan, sehingga model regresi ini dapat dinyatakan model regresi yang layak dilakukan.

### Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 10**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	225,971	54,663		4,134	0,000
DAR	0,012	0,010	0,181	1,224	0,228
ROA	-0,154	0,053	-0,428	-2,925	0,006
ML	0,017	0,674	0,004	0,025	0,980

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 hasil uji hipotesis menggunakan uji t, hasil uji t solvabilitas (DAR) terhadap *tax avoidance* dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,224 dan nilai koefisien sebesar 0,181 dengan nilai signifikansi sebesar 0,228 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,228 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_1$  ditolak, artinya variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

Hasil uji t profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,925 dan nilai koefisien sebesar -0,428 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,006 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_2$  diterima, artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

Hasil uji t kinerja laba yang dinilai dengan Manajemen Laba (ML) terhadap *tax avoidance* dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,025 dan nilai koefisien sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,980 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,980 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_3$  diterima, artinya manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (CETR).

### Pembahasan

#### Pengaruh Solvabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Pada umumnya solvabilitas merupakan perbandingan antara utang dengan modal atau aset entitas. Perusahaan dapat dikatakan *solvable* ketika perusahaan mampu membayar utang perusahaan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya dikatakan *insolvable* bilamana entitas tidak mampu membayar utang perusahaan dikarenakan nilai aset yang dimiliki terlalu kecil. Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji statistik menunjukkan bahwa koefisien variabel solvabilitas yang diukur menggunakan proksi DAR menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  senilai 1,224 serta nilai koefisien senilai 0,181 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,228 > \alpha = 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak, variabel solvabilitas tidak memberi pengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Dasarnya memang perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajaknya sebab bila perusahaan memiliki nilai utang yang besar maka benar-benar untuk pendanaan atau biaya operasional suatu perusahaan, akibat dari nilai hutang tinggi dan besar pula dan nantinya menyebabkan laba perusahaan berkurang. Apabila nilai hutang perusahaan tinggi maka nilai laba terkena pajaknya akan semakin kecil. Dengan demikian perusahaan

tidak akan melakukan praktik *tax avoidance*. Penelitian ini selaras dengan penelitian Anindyka *et al.*, (2019); Dewinta dan Setiawan (2016); Setianingrum dan Asyik (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Namun hasil ini tidak selaras dengan penelitian Wanda dan Halimatusadiah (2021), Rahmadani *et al.*, (2020), Alam dan Fidiana (2020) yang mengungkapkan rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (CETR).

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Dari perolehan analisis regresi dari pengujian statistik memperlihatkan bahwasannya koefisien variabel profitabilitas yang dihitung melalui proksi ROA memiliki tanda negatif dengan menunjukkan nilai *t* hitung senilai -2,925 dan nilai koefisien sebesar -0,428 dengan nilai signifikansi senilai  $0,006 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berarti variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (CETR), maka hipotesis kedua ditolak.

Profitabilitas merupakan hal yang sangat disukai oleh perusahaan dimana perusahaan menghasilkan profit tinggi. Profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan akan memiliki tingkatan pajak yang lebih tinggi. Makin tinggi angka profitabilitas perusahaan maka makin tinggi laba operasi yang dihasilkan perusahaan pada tingkat biaya rendah, sehingga perusahaan tidak akan melakukan praktik *tax avoidance* atas laba netto yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu dan dapat mengelola perencanaan pajaknya dengan baik agar pembayaran pajaknya tidak terlalu tinggi. Sehingga makin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak akan berkurang karena perusahaan mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani *et al.*, (2020), Dewinta dan Setiawan (2016), Setianingrum dan Asyik (2020) yang mengungkapkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian Wanda dan Halimatusadiah (2021), Alfarizi dan Ajengtiyas (2021) yang mengungkapkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Kinerja Laba terhadap Tax Avoidance**

Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien variabel kinerja laba yang dinilai dengan manajemen laba menunjukkan nilai *t* hitung senilai 0,025 dan nilai koefisien senilai 0,004 dengan nilai signifikansi senilai  $0,980 > \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja laba yang dinilai dengan Manajemen Laba (ML) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), maka hipotesis ketiga ditolak.

Umumnya manajemen laba digunakan oleh perusahaan untuk membuat laporan keuangan fiktif agar laba yang tertera pada laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manajer baik untuk pribadi maupun untuk entitasnya. Akan tetapi entitas yang melakukan manajemen laba bukan berarti untuk melakukan praktik *tax avoidance* / penghindaran pajak, tetapi karena terdapat beberapa faktor, seperti adanya kepentingan pihak-pihak di dalam organisasi seperti penjelasan dalam teori agensi. Selain itu, suatu aturan pemerintahan yang secara langsung berhubungan dengan laba perusahaan ialah penghasilan badan pajak. Agresivitas pajak dipengaruhi oleh manajemen laba yaitu *income decreasing* didefinisikan bahwasannya laba dijadikan tolak ukur untuk menghitung beban pajak perusahaan. Sehingga manajemen nantinya menerima laba yang sama dengan tujuannya yakni memanfaatkan akuntansi pilihan untuk meminimalkan *income decreasing* atau laba sebagai upaya menjauhi pajak.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Wardani *et al.*, (2019), Rahmadani *et al.*, (2020), Alfarizi dan Ajengtiyas (2021), Darma *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwasannya manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiadi *et al.*, (2017),

Purbowati dan Yuliansari (2019), Alam dan Fidiana (2020) yang mengungkapkan bahwasannya manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel solvabilitas diukur menggunakan proksi DAR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dihitung melalui CETR. Hasil penelitian ini menunjukkan tingginya nilai utang perusahaan maka nilai laba kena pajak akan semakin kecil. Hal tersebut akan berakibat saat tingkat utang yang tinggi maka memiliki pengaruh terhadap tingkat suku bunga atas utang yang harus dilunasi oleh perusahaan, sehingga tinggi rendahnya DAR tidak memiliki pengaruh terhadap rendah tingginya CETR dan perusahaan tidak melakukan praktik *tax avoidance*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur dengan proksi ROA berpengaruh negatif pada *tax avoidance* dikalkulasikan mempergunakan CETR. Maka makin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin kecil perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Dikarenakan semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak akan berkurang karena perusahaan mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kinerja laba yang dinilai menggunakan Manajemen Laba (ML) dan dihitung menggunakan *Discretionary Accrual* (DAC) tidak memberi pengaruh pada *tax avoidance* yang dikalkulasikan melalui CETR. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan manajemen laba bukan berarti melakukan praktik *tax avoidance*, melainkan ada kepentingan manajemen berupa *income decreasing* terhadap agresivitas pajak namun manajemen harus tetap melaporkan laba yang telah disesuaikan, sehingga besar kecilnya manajemen laba tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *tax avoidance*.

### Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian diantaranya: Pertama, penelitian ini hanya fokus meneliti industri real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 sampai dengan 2020 saja. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan karakteristik perusahaan yang terdiri dari tiga variabel independen saja yaitu solvabilitas, profitabilitas dan kinerja laba yang dinilai dengan manajemen laba.

Selain adanya keterbatasan, peneliti juga memberikan saran yang dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut: Pertama, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel penelitian agar hasilnya dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara umum. Kedua, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti *corporate governance* yang dapat menggambarkan salah satu praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam dan Fidiana. 2020. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(2). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Alfarizi dan A. Ajengtiyas. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing, Dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance. *Koferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi UPN*: 898-917.
- Anindyka, S., Dudi Pratomo dan Kurnia. 2019. Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 - 2015). *e-Proceeding of Management* 5(1).

- Badan Pusat Statistik. Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah) 2018-2020. *www.bps.go.id*. Diakses 20 Oktober 2021
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan Tahunan 2018-2020. *www.idx.co.id*. Diakses 5 November 2021.
- Brigham dan Houston. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Buku satu. Edisi sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Darma, Tjahjadi., dan S. D. Mulyani. 2018. Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti* 5(2).
- Dechow, P., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70 (2).
- Dewinta dan Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14 (3).
- Jacob. 2014. An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance. *A Critical Issue in Nigeria Economic Development* 5 (18): 22-27.
- Jensen, M., C., dan Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic* 3: 305-360.
- Jones, J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lailiyah, dan Suryono, B. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompensasi Bonus, Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8 (10). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Medan Bisnis Daily. 2013. Ditjen Pajak Temukan 7 Modus Penghindaran Pajak Properti. <https://mdn.biz.id/n/50052/>. Diakses 19 Oktober 2021.
- Merks, P. 2007. Categorizing International Tax Planning. *Fundamentals of International Tax Planning*. IBFD : 66-69.
- Purbowati, R., dan S. Yuliansari. 2019. Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara* 2(2).
- Rahmadani, Muda, I., dan E. Abubakar. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi* 8(2).
- Setianingrum, I. F., dan Asyik, N. F. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Industri Subsektor Pulp Dan Kertas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8(9). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Septiadi, I., Robiansyah, A., dan Suranta. 2017. Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Pertanian Yang Listing Di BEI 2013-2015). *Journal Of Applied Managerial Accounting* 1(2).
- Siregar dan Widayawati, D. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. 17 Juli 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 85. Jakarta.
- Utami, N. W. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance, Size, Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.
- Wanda dan Halimatusadiah. 2021. Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi* 1(1).
- Wardani, Dewanti, dan Permatasari, N.I. 2019. Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Akuisisi*. 1978-6581.